

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dasar merupakan pondasi utama dalam sistem pendidikan yang biasanya dilakukan di sekolah, dimana dalam pendidikan dasar ini dikembangkan keterampilan-keterampilan dasar untuk membentuk pengetahuan dan pemahaman siswa. Mulai dari keterampilan menulis, membaca, dan berhitung semuanya dipelajari dan diberikan pada jenjang pendidikan dasar. Selain itu, pendidikan dasar juga bertindak sebagai pelaku utama dalam pelaksanaan sistem pendidikan di lingkungan sekolah. Semua pembelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar merupakan modal utama bagi siswa untuk menempuh jalur pendidikan selanjutnya. Pelaku utama dalam pendidikan dasar di sekolah adalah siswa, guru, dan orang tua. Namun dalam situasi saat ini membuat pelaksanaan sistem pendidikan dasar harus dilakukan di rumah dengan orang tua dan siswa sebagai pemeran utamanya. (Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional)

Pandemi *covid-19* sudah satu tahun melanda Indonesia yang berdampak pada semua aspek dan sektor bangsa, mulai dari pertahanan, keamanan, pembangunan, kesehatan, dan tidak luput pada sektor pendidikan. Pada sektor pendidikan sendiri hingga saat ini belum ditemukan solusi yang tepat untuk berlangsungnya kegiatan pembelajaran

secara normal. Hal ini juga didasarkan pada anjuran pemerintah yang berlaku serta pertimbangan-pertimbangan lain terkait semakin maraknya wabah *covid-19* di lingkungan masyarakat. Dengan demikian keterlaksanaan sistem pembelajaran pun harus menyesuaikan dengan keadaan yang terjadi saat ini. Dengan diberlakukannya sistem pembelajaran daring secara penuh yang dapat dikatakan sebagai sistem baru dalam pendidikan Indonesia, pasti memerlukan adanya adaptasi dari semua aspek yang terlibat. Selain itu sangat diperlukan dukungan dan keterlibatan dari semua aspek untuk berjalannya sistem pendidikan yang lebih baik. (Muhyiddin, 2020)

Menurut pendapat dari Putria, dkk (2020) Pembelajaran daring merupakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara jarak jauh atau tidak tatap muka melalui media perantara berupa internet dan alat penunjang lainnya seperti telepon seluler dan komputer. Melalui pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring sangat berbeda dengan pembelajaran pada umumnya, karena pembelajaran daring ini dilakukan secara jarak jauh dengan menggunakan perantara media elektronik.

Pemanfaatan media elektronik sebagai perantara dalam pelaksanaan pembelajaran daring dianggap cukup efektif untuk dilakukan karena mengingat himbuan dari pemerintah untuk tidak melaksanakan sistem pembelajaran secara tatap muka. Namun, meski demikian tentu pemanfaatan media elektronik sebagai penunjang pelaksanaan pembelajaran daring masih memiliki kekurangan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini juga didasarkan pada keterbatasan kemampuan dari peserta didik dalam

menerima pembelajaran serta peran utama guru dalam pembelajaran yang harus digantikan oleh peran orang tua siswa yang sudah pasti latar belakang dari masing-masing orang tua berbeda-beda. Dengan demikian, pemahaman yang diterima oleh siswa pun juga akan berbeda berdasarkan bagaimana orang tua memberikan penjelasan dan pendampingan kepada anak ketika proses belajar di rumah.

Penggunaan media elektronik dalam sistem pembelajaran daring hanya sebagai perantara penyampai pesan dari guru kepada siswa yang sudah pasti tidak semua materi pelajaran akan sesuai apabila diterapkan hanya melalui media elektronik. Salah satunya adalah kompetensi membaca. Membaca merupakan salah satu kompetensi dasar dalam setiap pembelajaran yang tentunya berperan penting pada semua mata pelajaran. Untuk mengembangkan kompetensi membaca pada siswa tingkat dasar tentunya sangat tidak efektif apabila hanya dilakukan melalui media elektronik. Meskipun bisa saja apabila dilakukan dengan bantuan media elektronik, namun hasil yang diperoleh siswa akan kurang maksimal. (Simarmata, 2006:3).

Melatih keterampilan membaca memerlukan intensitas waktu yang cukup lama dan kesabaran yang ekstra. Dikarenakan keterampilan membaca menjadi landasan untuk terlaksananya semua sistem pembelajaran selain keterampilan menulis dan berhitung. Hal ini sesuai dengan pendapat Kurniawati (2020) yang menyatakan bahwa Membaca merupakan komponen prioritas karena merupakan pintu gerbang untuk memahami

berbagai konsep keilmuan. Atau bisa dikatakan membaca merupakan modal utama untuk membuka jendela dunia. Artinya, dengan kemampuan membaca, siswa dapat memahami konsep pengetahuan yang lain. Seperti yang diungkapkan oleh Lerner (Mulyono: 2003) kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi.

Didasarkan pada pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca memegang peranan yang sangat penting untuk terlaksananya pembelajaran dan berkembangnya pengetahuan siswa. Maka dari itu, perlu adanya kesadaran dari semua pihak yang terlibat dalam sistem pendidikan untuk memahami pentingnya mengembangkan keterampilan membaca pada anak sejak dini, baik melalui sistem pembelajaran di sekolah maupun dalam proses belajar anak dilingkungan tempat tinggalnya. Dan perlu dipahami oleh semua pihak bahwa untuk mengembangkan keterampilan membaca pada anak tentu bukan hal yang mudah, apalagi melihat situasi dan kondisi saat ini yang memaksa orang tua menjadi pemeran utama dalam melaksanakan sistem pembelajaran jarak jauh.

Upaya untuk mengembangkan keterampilan membaca pada anak selama proses pembelajaran daring berlangsung dapat dilakukan dengan menerapkan beberapa cara seperti yang telah diungkapkan oleh Burns (1984) menyatakan bahwa terdapat tujuh hal yang dapat dilakukan orang tua dalam rangka membantu kegiatan belajar membaca siswa di rumah, yaitu (1) Menjaga hubungan dengan anak dalam program belajar membaca dengan rajin menanyakan perkembangan belajar membacanya; (2) Menjadi pendengar dan penanya yang baik; (3) Mendukung anak untuk menyelesaikan tugas membaca buku; (4) Membantu menyediakan ruangan, waktu, dan peralatan yang dibutuhkan untuk belajar; (5) Mendukung anak untuk berpartisipasi dalam pameran buku atau kegiatan membaca lainnya; (6) Membantu anak saat dia menemui kesulitan dalam membaca; (7)

Memberikan penilaian yang baik terhadap pekerjaan dan mengekspresikan antusiasme ketika anak bertanya.

Orang tua adalah guru pertama bagi anaknya. Dimana pengetahuan dasar yang diterima oleh setiap anak berasal dari pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya di rumah. Sebelum anak memasuki dunia pendidikan di sekolah orang tua memegang kendali pada pemahaman dasar anak sejak usia dini. Selain itu, dengan kondisi dunia pendidikan seperti saat ini sangat mempengaruhi peranan orang tua dalam terlaksananya sistem pendidikan daring. Orang tua tidak hanya berperan sebagai pendamping bagi anaknya, tetapi juga berperan sebagai guru utama dalam mengembangkan pemahaman dan pengetahuan anaknya selama proses pembelajaran daring berlangsung. (Gunawan, 2017)

Melihat situasi dan kondisi dunia pendidikan Indonesia yang sedang diuji dengan adanya wabah pandemi *covid-19*, dimana semua sektor mendapatkan dampak yang sangat besar tidak terkecuali pada sektor dunia pendidikan. Pada dunia pendidikan sendiri mengharuskan pelaksanaan sistem pembelajaran secara jarak jauh atau dikenal dengan istilah pembelajaran daring (dalam jaringan). Tentu dengan diterapkannya sistem pendidikan saat ini akan berdampak pada seluruh aspek dalam dunia pendidikan itu sendiri, mulai dari guru yang harus bisa membuat siswa beradaptasi dengan sistem pembelajaran serta guru yang harus pandai mengeksplorasi kemampuannya untuk terus memberikan inovasi selama

melaksanakan pembelajaran jarak jauh agar setiap tujuan dari pembelajaran yang dilakukan dapat tercapai.

Aspek lain yang terdampak sangat besar dengan pelaksanaan sistem pembelajaran jarak jauh ini yaitu siswa atau peserta didik. Hal ini didasarkan pada peserta didik itu sendiri yang bertindak sebagai objek dalam pelaksanaan sistem pembelajaran daring. Siswa dipaksa untuk beradaptasi secara mandiri, mengeksplor kemampuan masing-masing untuk dapat mengejar target dari pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Kemandirian siswa dalam mempelajari materi serta belajar secara mandiri tentu akan berdampak besar pada pemerolehan hasil belajar siswa. Pemahaman siswa dalam setiap materi pembelajaran tentu tidak terlepas dari adanya peranan orang tua dalam membantu dan mendampingi siswa dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Menilik situasi dan kondisi saat ini, tentu orang tua sangat berperan penting untuk membantu siswa melaksanakan pembelajaran jarak jauh yang tentunya pembelajaran yang dilakukan harus disesuaikan dengan arahan dan himbauan dari guru. Semua aspek yang terlibat tentu harus saling bersinergi untuk terlaksananya sistem pendidikan yang lebih baik. (Prasojo & Riyanto,2011)

Penelitian ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa pada SD Negeri Jatimalang telah melaksanakan sistem pembelajaran secara daring melalui perantara media aplikasi *WhatsApp*, dengan demikian peran utama guru untuk melaksanakan proses pembelajaran harus digantikan oleh orang tua siswa di rumah. Proses observasi awal sehingga peneliti tertarik untuk

melaksanakan penelitian ini didasarkan pada proses pelaksanaan PPL II yang dimulai pada tanggal 17 Desember 2020 sampai dengan tanggal 31 Januari 2021. Penggunaan sistem pembelajaran daring ini merupakan suatu hal baru yang diperlukan adaptasi dengan kondisi yang terjadi saat ini, sehingga mau tidak mau peran yang signifikan dalam membantu anak untuk belajar adalah orang tua mereka masing-masing. Tidak dapat dipungkiri bahwa hasil belajar yang diterima oleh masing-masing siswa akan berbeda karena latar belakang pendidikan orang tua, keterbatasan waktu yang dimiliki oleh orang tua untuk mendampingi anak selama proses belajar dikarenakan tuntutan perekonomian keluarga, serta kurangnya penguasaan teknologi yang dimiliki oleh orang tua sehingga faktor-faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran daring ini kurang bisa berjalan secara maksimal.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, teridentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Orang tua memegang kendali utama dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran secara daring.
2. Kemampuan siswa dalam menguasai pembelajaran berbeda-beda, khususnya pada keterampilan siswa membaca materi pelajaran.
3. Keterbatasan orang tua dalam mendampingi anak untuk belajar dikarenakan tuntutan perekonomian keluarga.

4. Keterbatasan orang tua dalam menguasai media elektronik sebagai penunjang kegiatan pembelajaran secara daring.

C. Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, agar permasalahan yang dibahas lebih terarah, maka perlu adanya pembatasan masalah. Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi dalam beberapa aspek, sebagai berikut:

1. Peran orang tua terhadap pendampingan belajar anak.
2. Aktivitas siswa dalam membaca materi pelajaran selama pembelajaran daring.
3. Cara orang tua dalam mengembangkan kemampuan membaca pada anak.
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan siswa dalam membaca.
5. Kegiatan membaca difokuskan pada materi pelajaran yang sedang dibahas.
6. Cara orang tua dalam mendampingi anak melaksanakan pembelajaran daring

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini ditentukan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran daring di SD Negeri Jatimalang?
2. Bagaimana aktivitas siswa membaca materi pelajaran dalam pembelajaran daring?

3. Bagaimana peran orang tua dalam mengembangkan aktivitas membaca materi pelajaran pada anak dalam pembelajaran daring?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sistem pelaksanaan pembelajaran daring di SD Negeri Jatimalang.
2. Untuk mengetahui aktivitas siswa membaca materi pelajaran dalam pembelajaran daring.
3. Untuk mengetahui peran orang tua dalam mengembangkan aktivitas membaca materi pelajaran pada anak dalam pembelajaran daring.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan kajian dalam mengembangkan kesulitan membaca pada anak serta peran orang tua dalam pelaksanaan sistem pembelajaran daring.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Guru

Dapat memperoleh masukan-masukan yang berguna untuk peningkatan proses pembelajaran yang lebih baik.

b. Bagi Siswa

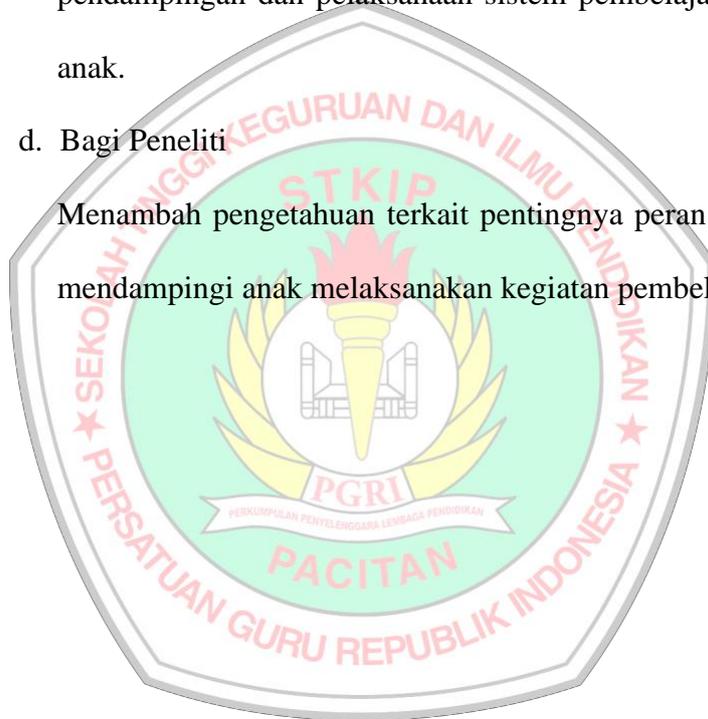
Untuk memahami hal-hal dalam kesulitan membaca untuk mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual sebagai faktor untuk membentuk pribadi yang positif.

c. Bagi Orang tua

Untuk memahami pentingnya peran orang tua dalam pendampingan dan pelaksanaan sistem pembelajaran daring untuk anak.

d. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan terkait pentingnya peran orang tua dalam mendampingi anak melaksanakan kegiatan pembelajaran.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Peran Orang Tua

a. Pengertian Peran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:854) “peran yaitu perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan Hamalik (2011:33) menyatakan bahwa “peran adalah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu”.

Soerjono dan Soekanto (2004) menyatakan bahwa peran adalah aspek dinamis dari posisi seseorang untuk mengimplementasikan seperangkat hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang. Ketika seseorang menggunakan hak dan kewajibannya sesuai dengan posisinya, menjalankan fungsinya. Peran adalah aspek dinamis dari situasi (negara). Ini memainkan peran ketika seseorang mengikuti posisinya dan menerapkan hak dan kewajibannya. Peran orang tua dalam mendampingi kesuksesan anak selama belajar di rumah menjadi sangat sentral, sekaitan dengan hal tersebut (WHO, 2020) merilis berbagai panduan bagi orang tua dalam mendampingi putra-putri selama pandemi ini berlangsung yang meliputi tips pengasuhan

agar lebih positif dan konstruktif dalam mendampingi anak selama beraktivitas di rumah.

Teori peran adalah sebuah teori yang digunakan dalam dunia sosiologi, psikologi dan antropologi yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu. Teori peran berbicara tentang istilah “peran” yang biasa digunakan dalam dunia teater, dimana seorang aktor dalam teater harus bermain sebagai tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Posisi seorang aktor dalam teater dianalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat, dan keduanya memiliki kesamaan posisi.

Peran diartikan pada karakterisasi yang disandang untuk dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas drama, yang dalam konteks sosial peran diartikan sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial. Peran seorang aktor adalah batasan yang dirancang oleh aktor lain, yang kebetulan sama- sama berada dalam satu penampilan/ unjuk peran (*role performance*).

Melalui pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peran adalah suatu kondisi dimana seseorang harus memainkan sebuah tokoh yang disesuaikan dengan sebuah aturan tertentu yang telah disepakati sebelumnya. Kaitannya dalam pelaksanaan pembelajaran daring ini, peran yang dimaksud adalah seperangkat tugas yang dimainkan oleh

sistem pendidikan dimana subjek dalam pelaksanaan peran ini dilakukan oleh orang tua siswa sebagai tokoh sentral dalam pelaksanaan pembelajaran daring.

b. Pengertian Peran Orang Tua

Orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Baik atau buruknya suatu pendidikan yang diberikan orang tua akan berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak itu sendiri. Karna menurut Fadlillah (2012: 35) mengatakan bahwa lingkungan keluarga bagi setiap anak, segala tingkah laku maupun yang muncul pada diri anak akan mencontoh kedua orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua memiliki peranan yang sangat penting bagi anaknya sendiri.

Menurut Ahmadi (2004: 43) menyatakan peran orang tua adalah suatu hal kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap yang mempunyai tanggung jawab dalam keluarga. Hal ini memiliki arti bahwa peran orang tua terhadap anak memiliki banyak sekali kewajiban dan tanggung jawab, yang salah satunya adalah bidang pendidikan, baik formal maupun non-formal. Di mana dengan pendidikan, anak mendapatkan suatu pencapaian atau bahkan menjadi manusia yang siap menghadapi tantangan di masa depan. Karna dengan melalui pendidikan, seseorang dapat menjadi pribadi yang lebih baik, bijaksana. Menurut undang undang no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyatakan

bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya. Selain itu pada pasal ke-5 ayat yang ke-1 tertulis bahwa setiap warga mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Sehingga peran orang tua dalam membimbing anak, merupakan hal yang paling utama demi keberlangsungan anaknya sendiri, terutama dalam memberikan anak pendidikan yang layak bagi masa depannya.

Peran orang tua adalah menjadi orang tua yang memotivasi dalam segala hal. Motivasi dapat diberikan dengan cara yang meningkatkan kebutuhan sekolah dan dapat memberikan semangat dalam pujian atau penghargaan untuk prestasi anak. Dalam hal ini peran orang tua adalah membimbing dan memberikan motivasi kepada anak, agar anak tetap bersemangat dalam melakukan kegiatan di rumah. Pada dasarnya anak memiliki motivasi untuk melakukan suatu hal, apabila ia mendapatkan sebuah dorongan dari orang-orang terdekat seperti orang tua (Yulianti, 2014). Karena besar kecil penghargaan yang diberikan kepada anak sangat berpengaruh, penghargaan yang diberikan sangat berharga dan lebih antusias untuk anak-anak. Orang tua juga bisa menjadi teman yang bahagia untuk

belajar atau belajar. Selain itu, orang tua ditugaskan sebagai guru untuk mengajar dan mendidik anak-anak mereka. Oleh karena itu, orang tua perlu lebih sabar dalam mengajar dan membimbing sebagai tugas guru di sekolah. Dalam melakukan ini, orang tua saling melengkapi dan sangat membantu dalam memecahkan masalah dan kesulitan yang dihadapi anak-anak di sekolah dan di rumah. Senada dengan pernyataan tersebut, Gusmaniarti & Suweleh (2019) mendapati orang tua mempunyai peran dalam mengembangkan rasa percaya anak walau pun sebagian kecil masih ada yang mendampingi.

(Siregar, 2013: 8) menambahkan bahwa ada empat cara untuk meningkatkan peran orang tua dalam pendidikan anak-anak. Pertama, atur jadwal kegiatan anak dan waktu anak. Anak-anak diajarkan untuk belajar tidak hanya ketika mereka mendapatkan pekerjaan rumah dari sekolah dan ketika mereka menghadapi ujian, tetapi juga setiap hari. Setiap hari, anak-anak diajarkan untuk mengulangi pelajaran yang diberikan guru kepada mereka hari itu, dengan pemahaman bahwa mereka punya waktu untuk bermain. Kedua, pantau perkembangan kemampuan akademik anak. Orang tua diminta memeriksa nilai tes dan tugas anak. Ketiga, memantau perkembangan kepribadian, termasuk sikap, moral, dan perilaku anak-anak. Ini dapat dilakukan oleh orang tua yang menghubungi guru kelas mereka untuk belajar lebih banyak tentang perkembangan anak mereka di sekolah. Keempat, pantau efektivitas waktu sekolah di sekolah.

Melalui beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa peran orang tua adalah sebagai guru pertama bagi anaknya, hal ini disebabkan karena lingkungan keluarga memegang andil yang cukup besar dalam pendidikan anak. Pendidikan yang diperoleh anak di lingkungan keluarga akan membentuk kepribadian anak dimasa yang akan datang karena keluarga merupakan sekolah pertama bagi setiap anak mulai dari kecil hingga dewasa. Peranan yang diampu oleh orang tua akan sangat berdampak pada bagaimana anak bertindak dan berperilaku di kehidupan sehari-hari. Bekal yang diberikan pada siklus pendidikan dilingkungan keluarga adalah modal utama yang menentukan karakter pada masing-masing anak.

c. Indikator Peran Orang Tua Dalam Pembelajaran

Menurut Winingsih (2020) terdapat empat peran orang tua selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yaitu: 1. Orang tua memiliki peran sebagai guru di rumah, yang di mana orang tua dapat membimbing anaknya dalam belajar secara jarak jauh dari rumah. 2. Orang tua sebagai fasilitator, yaitu orang tua sebagai sarana dan prasarana bagi anaknya dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh. 3. Orang tua sebagai motivator, yaitu orang tua dapat memberikan semangat serta dukungan kepada anaknya dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga anak memiliki semangat untuk belajar, serta memperoleh prestasi yang baik. 4. Orang tua sebagai pengaruh atau *director*.

Peran orang tua dalam pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting untuk menentukan keberhasilan pendidikan anak-anaknya. Pendidik pertama dan utama adalah orang tua. Nur (2015:22-23) menyatakan bahwa “peran orang tua dalam pendidikan adalah sebagai pendidik, pendorong, fasilitator dan pembimbing”.

Berikut ini penjelasan dari peran orang tua :

1. Pendidik : pendidik pertama dan utama adalah orang tua dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak, baik potensi afektif, kognitif dan potensi psikomotor.
2. Pendorong (motivasi) : daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu. Orang tua berperan menumbuhkan motivasi anak.
3. Fasilitator: orang tua menyediakan berbagai fasilitas belajar seperti tempat belajar, meja, kursi, penerangan, buku, alat tulis, dan lain-lain.
4. Pembimbing: sebagai orang tua tidak hanya berkewajiban memberikan fasilitas, akan tetapi orang tua juga harus memberikan bimbingan secara berkelanjutan.

Selain keempat peran orang tua yang dijelaskan diatas, hal yang harus diperhatikan oleh orang tua yaitu perkembangan moral anak. Menurut Gunarsa (2006:62) sikap yang perlu diperhatikan orang tua yaitu “konsisten dalam mendidik dan mengajar anak, sikap orang tua dalam keluarga, penghayatan orang tua akan agama yang dianutnya,

dan sikap konsekuen orang tua dalam mendisiplinkan anaknya”. Orang tua harus memberikan contoh yang baik bagi anaknya. Adanya ketidaksesuaian antara yang orang tua ajarkan terhadap anak dengan apa yang dilihat anak dari keseharian orang tuanya, maka hal itu akan membuat anak berpikir untuk tidak melakukan apa yang diajarkan orang tua.

Dari beberapa pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa cara yang digunakan setiap orang tua dalam mendidik anaknya tentu berbeda-beda maka dari itu banyak orang yang berpendapat bahwa pengaruh terbesar dari pembentukan karakter seorang anak tergantung bagaimana ia diperlakukan oleh keluarganya. Segala sesuatu yang diberikan dalam pendidikan dilingkungan keluarga adalah pengetahuan dasar yang akan dikembangkan oleh masing-masing anak sesuai dengan tingkat kemampuannya. Orang tua dalam kaitannya dengan pembelajaran anak tentunya harus bisa bertindak sebagai guru yang menjadi sumber pengetahuan anak dirumah serta bertindak sebagai pengawas dan pendamping pada setiap pembelajaran yang dilakukan oleh anak dalam upaya membangun pengetahuan pada anak itu sendiri.

2. Aktifitas Membaca

a. Pengertian Membaca

Membaca adalah salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang disajikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia selain

keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, dan ketrampilan menulis. Hal ini sesuai dengan amanat Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan pokok yang harus dibina dan dikembangkan dalam pendidikan bahasa.

Gibbons (1993: 70-71) mendefinisikan membaca sebagai proses memperoleh makna dari cetakan. Kegiatan membaca bukan sekedar aktivitas yang bersifat pasif dan respektif saja, melainkan menghendaki pembaca untuk aktif berpikir. Untuk memperoleh makna dari teks, pembaca harus menyertakan latar belakang “bidang” pengetahuannya, topik, dan pemahaman terhadap sistem bahasa itu sendiri. Tanpa hal-hal tersebut selembar teks tidak berarti apa-apa bagi pembaca.

Menurut Mulyono (2003:200) membaca merupakan aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktivitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan. Aktivitas mental mencakup ingatan dan pemahaman. Orang dapat membaca dengan baik jika mampu melihat huruf-huruf dengan jelas, mampu menggerakkan mata secara lincah, mengingat simbol-simbol bahasa dengan tepat dan memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan.

Menurut Tarigan (1985) bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk menerima

pesan, suatu metode yang dipergunakan untuk berkomunikasi dengan diri sendiri kadang-kadang orang lain, yaitu mengkomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis. Lebih singkatnya membaca adalah memetik serta memahami arti makna yang terkandung didalam bahan tulisan.

b. Jenis-jenis Membaca

Pada umumnya siswa yang duduk di kelas I, II, III dan IV proses membaca yang dilakukan adalah:

1. Membaca bersuara (membaca nyaring).

Yaitu membaca yang dilakukan dengan bersuara, biasanya dilakukan oleh kelas tinggi / besar. Pelaksanaan membaca keras bagi siswa Sekolah Dasar dilakukan seperti berikut:

- a) Membaca klasikal yaitu membaca yang dilakukan secara bersama-sama dalam satu kelas.
- b) Membaca berkelompok yaitu membaca yang dilakukan oleh sekelompok siswa dalam satu kelas.
- c) Membaca perorangan yaitu membaca yang dilakukan secara individu.
- d) Membaca perorangan diperlukan keberanian siswa dan mudah dikontrol oleh guru. Biasa dilaksanakan untuk mengadakan penilaian.

2. Membaca dalam hati

Membaca dalam hati yaitu membaca dengan tidak mengeluarkan kata-kata atau suara.

3. Membaca teknik

Membaca teknik hampir sama dengan membaca keras. Membaca teknik ialah cara membaca yang mencakup sikap, dan intonasi bahasa. Latihan-latihan yang diperlukan diantaranya : (a). Latihan membaca di tempat duduk; (b). Latihan membaca di depan kelas; (c). Latihan membaca di mimbar; (d). Latihan membacakan.

(Depdiknas, 2002:44)

Banyak faktor yang mempengaruhi terhadap kemampuan membaca. Umumnya, kemampuan membaca yang dimaksud ditujukan oleh pemahaman seseorang pada bacaan yang dibacanya dan tingkat kecepatan yang dimiliki. Faktor-faktor itu antara lain :

- (1). Tingkat Intelegensi;
- (2). Kemampuan Berbahasa;
- (3). Sikap dan Minat;
- (4). Keadaan Bacaan;
- (5). Kebiasaan Membaca;
- (6). Pengetahuan Tentang Cara Membaca;
- (7). Latar Belakang Sosial, Ekonomi Dan Budaya;
- (8). Emosi

Pembelajaran membaca permulaan disekolah dasar bertujuan siswa mengenai dan menguasai sistem tulisan sehingga mereka dapat membaca dengan menggunakan sistem tersebut. Adapun tujuan lain dari membaca permulaan adalah untuk membangkitkan, membina dan memupuk minat anak untuk membaca. Siswa sekolah dasar harus

mampu membaca dengan tepat. Ketepatan membaca permulaan sangat dipengaruhi oleh keaktifan dan kreatifitas guru yang mengajar dikelas I SD. Keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar ditentukan oleh penguasaan kemampuan membaca mereka. Banyak pakar pendidikan mencari solusi bagaimana cara memperbaiki pembelajaran kemampuan membaca permulaan. Pembelajaran membaca permulaan diberikan di kelas I. Tujuannya adalah agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut (Akhadiah, 1991/1992: 31).

c. Aspek-aspek Yang Mempengaruhi Kesulitan Membaca Pada Anak

Pada umumnya kesulitan merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan mencapai tujuan, sehingga memerlukan usaha lebih giat lagi untuk dapat mengatasi. Kesulitan membaca dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam suatu proses membaca yang ditandai adanya hambatan- hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Hambatan-hambatan ini mungkin disadari dan mungkin juga tidak disadari oleh orang yang mengalaminya, dan dapat bersifat sosiologis, psikologis dalam keseluruhan proses belajarnya.

Banyak faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca siswa, baik membaca permulaan maupun membaca lanjut atau membaca pemahaman. Adapun faktornya sebagai berikut :

1. Faktor fisiologis

Faktor ini mencakup kesehatan fisik. Kelelahan bisa juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, apalagi membaca. Gangguan pada alat bicara, alat pendengaran, dan alat penglihatan dapat memperlambat kemajuan membaca anak. Meskipun anak itu tidak mempunyai gangguan pada alat penglihatannya, beberapa anak dapat mengalami kesulitan membaca. Hal itu terjadi karena belum berkembangnya kemampuan mereka dalam membedakan simbol-simbol cetakan, seperti huruf, angka-angka, dan kata-kata, misalnya belum dapat membedakan b,p, dan d.

2. Faktor Intelektual

Faktor intelektual atau istilah intelegensi didefinisikan oleh Heinz sebagai suatu kegiatan berpikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial tentang situasi yang diberikan dan meresponnya secara tepat. Secara umum, intelegensi anak tidak sepenuhnya mempengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca. Faktor metode mengajar guru, prosedur, dan kemampuan juga turut mempengaruhi kemampuan membaca anak.

3. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga mempengaruhi peningkatan kemampuan membaca siswa. Faktor lingkungan mencakup latar belakang

dan pengalaman siswa di rumah serta social ekonomi keluarga siswa.

4. Faktor Psikologis

Faktor lain yang juga mempengaruhi peningkatan kemampuan membaca anak adalah faktor psikologis. Faktor ini mencakup motivasi, minat, kematangan social, emosi, dan penyesuaian diri.

5. Faktor Penyelenggaraan Pendidikan yang Kurang Tepat

Faktor ini berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut: Harapan guru yang terlalu tinggi tidak sesuai dengan kemampuan anak, Pengelolaan kelas yang kurang efektif, Guru yang terlalu banyak mengeritik anak, Kurikulum yang terlalu padat, sehingga hanya dapat dicapai oleh anak yang berkemampuan tinggi.

d. Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Pada Anak

Pandemi *covid-19* ini telah mengubah pola pembelajaran yang semestinya tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh atau biasa disebut daring. Keterbatasan pengetahuan akan penggunaan teknologi menjadi salah satu kendala dalam sistem pembelajaran daring ini. Terutama orang tua pada situasi ini dituntut untuk membimbing anak-anaknya dalam pembelajaran berbasis internet ini. Bagi orang tua siswa yang terbiasa menggunakan teknologi mungkin tidak menjadi masalah, tetapi bagi orang tua siswa yang awam akan

penggunaan teknologi menjadi tantangan tersendiri dalam membimbing anaknya kala situasi ini.

Hal ini tentu bukan hal yang mudah bagi semua elemen Pendidikan terutama orang tua menghadapi transisi dalam sistem pembelajaran ini. Sebelum adanya situasi ini, tidak banyak waktu orang tua dalam membimbing anaknya, bahkan sampai orang tua hanya sekedar sebagai pemenuh materi saja. Namun hari ini situasinya berubah, orang tua menjadi lebih banyak waktu dalam membimbing anaknya dan terjalin kedekatan emosional lebih dari sebelumnya.

Mengenalkan buku pada anak-anak merupakan tanggungjawab orang dewasa, khususnya orang tua. Anak-anak tidak akan mencari atau menginginkan buku bacaan atas keinginannya sendiri. Karena anak belum mengerti manfaat membaca buku jika tidak ada teladan dari orang tuanya. Memberi dorongan dan pengertian akan pentingnya membaca buku perlu dilakukan orang tua agar anak tertarik dan mulai mencari buku.

Pada dasarnya kecintaan anak pada kegiatan membaca akan berguna bagi pengembangan pribadi dan akademisnya. Namun demikian, minat dan kemampuan membaca tidak akan tumbuh secara otomatis, tapi harus melalui latihan dan pembiasaan. Artinya apabila seorang ibu ingin anaknya mempunyai perilaku gemar membaca, kegiatan membaca inilah yang perlu dibiasakan sejak kecil.

e. Langkah-langkah Melatih Kemampuan Anak Dalam Membaca

Untuk membelajarkan siswa melisankan kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang tepat, misalnya, dapat ditempuh dengan langkah- langkah sebagai berikut :

1. Mengajak siswa memahami konteks kalimat sederhana yang akan dilisankan
2. Melisankan kata- kata yang membangun kalimat ini dengan lafal yang tepat
3. Melisankan kalimat sederhana dengan diberi contoh oleh guru
4. Melisankan kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang tepat secara berulang- ulang
5. Siswa melisankan sendiri kalimat sederhana tersebut dengan lafal dan intnasi yang tepat

Langkah- langkah tersebut di atas bukan merupakan barang mati yang tidak bisa diubah, tetapi masih dapat diubah dengan langkah- langkah yang lain, sepanjang cara atau langkah yang dipilih dapat membantu siswa melafalkan kalimat sederhana tersebut dengan lafal dan intonasi yang tepat.

Tahap awal membaca permulaan yaitu anak dikenalkan dengan bentuk huruf abjad dari A/a sampai dengan Z/z. Huruf tersebut perlu dilafalkan anak sesuai dengan bunyinya. Setelah anak diperkenalkan dengan bentuk huruf abjad dan melafalkannya langkah selanjutnya anak diperkenalkan dengan mengeja suku kata, membaca kata, dan

membaca kalimat pendek berdasarkan pendapat Dalman (2014). Misalnya, kata /kaki/ anak dilatih mengeja suku kata /ka/ dan /ki/. Suku kata /ka/ dieja /ka-a/ [ka] dan suku kata /ki/ dieja /ka-i/ [ki] lalu dibaca kaki. Selain mengeja dan membaca, membaca permulaan juga menitikberatkan pada penguasaan aspek bersifat teknik yang bertujuan melatih siswa menyuarakan lambang tulisan dengan tepat, lafal yang baik, serta intonasi yang wajar menurut Rosdiana, dkk (2011).

3. Pembelajaran Daring

a. Pengertian Belajar

Belajar dalam pengertian luas dapat diartikan sebagai kegiatan psikofisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya (Sardiman, 2011: 22)

Slameto merumuskan pengertian belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Belajar menurut Howard L. Kingskey adalah bahwa *Learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training*. Belajar adalah proses dimana

tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan.

Belajar menurut Trianto (2010:9) adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat diindikasikan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan, ketrampilan dan kemampuan, serta perubahan aspek-aspek yang lain yang ada pada individu yang belajar. Belajar mengandung pengertian terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku misalnya pemuasan kebutuhan masyarakat dan pribadi secara lebih lengkap (Hamalik,2002:45)

Menurut Mustaqim (2004:34) bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang terjadi karena latihan dan pengalaman dengan kata lain yaitu suatu aktifitas atau usaha yang disengaja aktifitas tersebut menghasilkan perubahan, berupa sesuatu yang baru baik yang segera nampak atau tersembunyi tetapi juga hanya berupa penyempurnaan terhadap sesuatu yang pernah dipelajari. Perubahan-perubahan itu meliputi perubahan keterampilan jasmani, kecepatan perseptual, isi ingatan, abilitas berfikir, sikap terhadap nilai-nilai dan inhibisi serta lain-lain fungsi jiwa (perubahan yang berkenaan dengan aspek psikis dan fisik) perubahan tersebut relatif konstan.

Menurut Dewey (dalam Trianto, 2009:91) belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dan respon, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberikan masukan kepada peserta didik berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis, serta dicari pemecahannya dengan baik.

Melalui pendapat diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa belajar merupakan aktifitas untuk mengembangkan kompetensi dan keterampilan dalam suatu hal dimana kegiatan ini dilakukan untuk mengembangkan wawasan dan pengetahuan terkait suatu pengetahuan agar hasil yang diperoleh dapat lebih menyeluruh dan mendalam.

b. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran berdasarkan Peraturan Pemerintahan nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 20 (dalam Suyono dan Hariyanto, 2011:04) adalah suatu kegiatan yang dilakasakan oleh guru melalui suatu perencanaan proses pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.

Hal ini sejalan dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 yang menyatakan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan

proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa, dan negara.

Trianto dalam Pane & Dasopang (2017, hlm. 338) menjelaskan tentang pembelajaran adalah sebagai berikut: Pembelajaran adalah aspek kegiatan yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan sepenuhnya. Secara sederhana, pembelajaran dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pada hakikatnya, pembelajaran dalam makna kompleks adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lain) dengan maksud agar tujuannya dapat tercapai.

Hamalik dalam Fakhurrizi (2018, hlm. 86) menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi (siswa dan guru), material (buku, papan tulis, kapur dan alat belajar), fasilitas (ruang kelas, audio visual), dan proses yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran juga dapat dikatakan sebagai suatu sistem, karena pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang memiliki tujuan yaitu untuk memberikan pengetahuan kepada siswa. Pembelajaran merupakan suatu proses penyampaian informasi pengetahuan melalui

interaksi dari guru kepada peserta didik, juga merupakan suatu proses memberikan bimbingan yang terencana serta mengkondisikan atau merangsang peserta didik agar dapat belajar dengan baik, dan kegiatan pembelajaran dapat ditandai dengan adanya interaksi edukatif yang terjadi, yaitu guru kepada peserta didik atau peserta didik kepada guru secara pedagogi. Selain itu guru juga harus menyiapkan pembelajaran secara inovatif yang mampu merangsang siswa untuk semangat dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran aktif berarti siswa harus menggunakan otak, mengkaji gagasan, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Belajar aktif harus gesit, menyenangkan, bersemangat dan penuh gairah. Siswa bahkan sering meninggalkan tempat duduk mereka, bergerak leluasa dan berpikir keras (Silberman, 2011: 9).

Dari beberapa pendapat yang telah diuraikan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam upaya mewujudkan tujuan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang biasanya dilakukan dilingkungan sekolah formal maupun non formal. Dengan dilengkapi administrasi pembelajaran berupa adanya silabus, RPP, jadwal pelajaran serta administrasi pendukung lainnya untuk mewujudkan tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.

c. Pengertian Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran yang dilakukan dengan tidak bertatap muka langsung, tetapi menggunakan *platform* yang dapat membantu proses belajar mengajar yang dilakukan meskipun jarak jauh. Tujuan dari adanya pembelajaran daring ialah memberikan layanan pembelajaran bermutu dalam jaringan yang bersifat masif dan terbuka untuk menjangkau peminat ruang belajar agar lebih banyak dan lebih luas (Sofyana & Abdul, 2019:82).

Moore *et al* (dalam Firman dan Sari, 2020) menyebutkan bahwa pembelajaran *online* merupakan suatu kegiatan belajar yang membutuhkan jaringan internet dengan konektivitas, aksesibilitas, fleksibilitas, serta kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran.

Zhang *et al.*, (2004) menunjukkan bahwa penggunaan internet dan teknologi multimedia mampu merombak cara penyampaian pengetahuan dan dapat menjadi alternatif pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelas. Pelaksanaan pembelajaran daring membutuhkan adanya fasilitas sebagai penunjang, yaitu seperti *smartphone*, laptop, ataupun tablet yang dapat digunakan untuk mengakses informasi dimanapun dan kapanpun

Gikas & Grant, (2013). Di Indonesia sendiri, ada beberapa aplikasi yang disediakan pemerintah sebagai penunjang kegiatan

belajar di rumah. Selain itu seorang pendidik dapat melakukan tatap muka bersama peserta didiknya melalui aplikasi yang dapat diakses dengan jaringan internet.

Menurut Bilfaqih & Qomarudin (2015, hlm. 1) “pembelajaran daring merupakan program penyelenggaraan kelas pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang masif dan luas”. Thorme dalam Kuntarto (2017, hlm. 102) “pembelajaran daring adalah pembelajaran yang menggunakan teknologi multimedia, kelas virtual, CD ROM, *streaming* video, pesan suara, email dan telepon konferensi, teks *online* animasi, dan video *streaming online*”. Sementara itu Rosenberg dalam Alimuddin, Tawany & Nadjib (2015, hlm. 338) menekankan bahwa *e-learning* merujuk pada penggunaan teknologi internet untuk mengirimkan serangkaian solusi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.

Pembelajaran Daring bertujuan memberikan layanan pembelajaran bermutu dalam jaringan (daring) yang bersifat masif dan terbuka untuk menjangkau peminat yang lebih banyak dan lebih luas. Daring kombinasi adalah pembelajaran yang mengkombinasikan antara tatap muka dan daring. Daring kombinasi dilaksanakan dengan cara mempersiapkan sistem pembelajaran yang membutuhkan keterlibatan secara langsung antara mahasiswa dan dosen dalam proses pembelajaran. Dalam daring kombinasi

pelaksanaan pembelajaran tidak dibatasi ruang dan waktu, yang tidak mewajibkan mahasiswa untuk selalu belajar di dalam ruang kelas dengan segala peraturan yang kaku.

Pembelajaran daring harus dilakukan sesuai dengan tata cara pembelajaran jarak jauh. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (PERMENDIKBUD) nomor 109 tahun 2013 ciri-ciri dari pembelajaran daring adalah: 1) Pendidikan jarak jauh adalah proses belajar mengajar yang dilakukan secara jarak jauh melalui penggunaan berbagai media komunikasi; 2) Proses pembelajaran dilakukan secara elektronik (*e-learning*), dimana memanfaatkan paket informasi berbasis teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran yang dapat diakses oleh peserta didik kapan saja dan dimana saja; 3) Sumber belajar adalah bahan ajar dan berbagai informasi dikembangkan dan dikemas dalam bentuk yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi serta digunakan dalam proses pembelajaran; 4) Pendidikan jarak jauh memiliki karakteristik bersifat terbuka, belajar, mandiri, belajar tuntas, menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, menggunakan teknologi pendidikan lainnya, dan berbentuk pembelajaran terpadu perguruan tinggi; 5) Pendidikan jarak jauh bersifat terbuka yang artinya pembelajaran yang diselenggarakan secara fleksibel dalam hal penyampaian, pemilihan dan program studi dan waktu penyelesaian program, jalur dan jenis pendidikan tanpa batas usia, tahun ijazah,

latar belakang bidang studi, masa registrasi, tempat dan cara belajar, serta masa evaluasi hasil belajar.

d. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Daring

Kelebihan pembelajaran daring/*e-Learning*

1) Kelebihan pembelajaran daring/*e-learning* menurut Hadisi dan Muna (2015, hlm. 130) adalah:

a) Biaya, e-learning mampu mengurangi biaya pelatihan.

Pendidikan dapat menghemat biaya karena tidak perlu mengeluarkan dana untuk peralatan kelas seperti penyediaan papan tulis, proyektor dan alat tulis.

b) Fleksibilitas waktu e-learning membuat pelajar dapat menyesuaikan waktu belajar, karena dapat mengakses pelajaran kapanpun sesuai dengan waktu yang diinginkan.

c) Fleksibilitas tempat e-learning membuat pelajar dapat mengakses materi pelajaran dimana saja, selama komputer terhubung dengan jaringan Internet.

d) Fleksibilitas kecepatan pembelajaran e-learning dapat disesuaikan dengan kecepatan belajar masing-masing siswa.

e) Efektivitas pengajaran e-learning merupakan teknologi baru, oleh karena itu pelajar dapat tertarik untuk mencobanya juga didesain dengan instructional design mutakhir membuat pelajar lebih mengerti isi pelajaran.

- f) Ketersediaan *On-demand E-Learning* dapat sewaktu-waktu diakses dari berbagai tempat yang terjangkau internet, maka dapat dianggap sebagai “buku saku” yang membantu menyelesaikan tugas atau pekerjaan setiap saat.
- 2) Adapun kelebihan pembelajaran daring/*e-learning* menurut Seno & Zainal (2019, hlm. 183) adalah:
- a. Proses *log-in* yang sederhana memudahkan siswa dalam memulai pembelajaran berbasis *e-learning*.
 - b. Materi yang ada di *e-learning* telah disediakan sehingga mudah diakses oleh pengguna.
 - c. Proses pengumpulan tugas dan pengerjaan tugas dilakukan secara *online* melalui *google docs* ataupun *form* sehingga efektif untuk dilakukan dan dapat menghemat biaya.
 - d. Pembelajaran dilakukan dimana saja dan kapan saja.
- 3) Sedangkan kelebihan pembelajaran daring menurut Hendri (2014, hlm. 24) diantaranya adalah:
- a) Menghemat waktu proses belajar mengajar
 - b) Mengurangi biaya perjalanan
 - c) Menghemat biaya pendidikan secara keseluruhan (infrastruktur, peralatan, buku-buku)
 - d) Menjangkau wilayah geografis yang lebih luas
 - e) Melatih pembelajar lebih mandiri dalam mendapatkan ilmu pengetahuan.

Kelemahan pembelajaran daring/*e learning*

- 1) Kekurangan pembelajaran daring/*e-learning* menurut Hadisi dan Muna (2015, hlm. 131) antara lain:
 - a. Kurangnya interaksi antara guru dan siswa bahkan antar-siswa itu sendiri yang mengakibatkan keterlambatan terbentuknya *values* dalam proses belajar-mengajar.
 - b. Kecenderungan mengabaikan aspek akademik atau aspek sosial dan sebaliknya mendorong tumbuhnya aspek bisnis.
 - c. Proses belajar dan mengajarnya cenderung ke arah pelatihan dari pada pendidikan.
 - d. Siswa yang tidak mempunyai motivasi belajar yang tinggi cenderung gagal. Tidak semua tempat tersedia fasilitas internet (mungkin hal ini berkaitan dengan masalah tersedianya listrik, telepon, ataupun komputer).
- 2) Adapun kekurangan pembelajaran daring/*e-learning* menurut Seno & Zainal (2019, hlm. 183) antara lain:
 - a) Tampilan halaman login yang masih membutuhkan petunjuk lebih dalam.
 - b) Materi yang diberikan kurang luas dan disajikan dalam bentuk Bahasa Inggris sehingga merepotkan dalam mempelajarinya.
 - c) Adanya pengumpulan tugas yang tidak terjadwal serta tidak adanya pengawasan secara langsung atau *face to face* dalam

pengerjaan tugas yang membuat pengumpulan tugas menjadi molor.

d) Materi pembelajaran menjadi kurang dimengerti saat pembelajaran tidak ditunjang dengan penjelasan dari guru secara langsung.

3) Sedangkan kekurangan pembelajaran daring/*e-learning* menurut Munir dalam Sari (2015, hlm. 28) adalah:

a. Penggunaan *e-learning* sebagai pembelajaran jarak jauh, membuat peserta didik dan guru terpisah secara fisik, demikian juga antara peserta didik satu dengan lainnya, yang mengakibatkan tidak adanya interaksi secara langsung antara pengajar dan peserta didik. Kurangnya interaksi ini dikhawatirkan bisa menghambat pembentukan sikap, nilai (*value*), moral, atau sosial dalam proses pembelajaran sehingga tidak dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Teknologi merupakan bagian penting dari pendidikan, namun jika lebih terfokus pada aspek teknologinya dan bukan pada aspek pendidikannya maka ada kecenderungan lebih memperhatikan aspek teknis atau aspek bisnis/komersial dan mengabaikan aspek pendidikan untuk mengubah kemampuan akademik, perilaku, sikap, sosial atau keterampilan peserta didik.

- c. Proses pembelajaran cenderung ke arah pelatihan dan pendidikan yang lebih menekankan aspek pengetahuan atau psikomotor dan kurang memperhatikan aspek afektif.
- d. Pengajar dituntut mengetahui dan menguasai strategi, metode atau teknik pembelajaran berbasis TIK. Jika tidak mampu menguasai, maka proses transfer ilmu pengetahuan atau informasi jadi terhambat dan bahkan bisa menggagalkan proses pembelajaran.
- e. Proses pembelajaran melalui *e-learning* menggunakan layanan internet yang menuntut peserta didik untuk belajar mandiri tanpa menggantungkan diri pada pengajar. Jika peserta didik tidak mampu belajar mandiri dan motivasi belajarnya rendah, maka ia akan sulit mencapai tujuan pembelajaran.
- f. Kelemahan secara teknis yaitu tidak semua peserta didik dapat memanfaatkan fasilitas internet karena tidak tersedia atau kurangnya komputer yang terhubung dengan internet.
- g. Jika tidak menggunakan perangkat lunak sumber terbuka, bisa mendapatkan masalah keterbatasan ketersediaan perangkat lunak yang biayanya relatif mahal.
- h. Kurangnya keterampilan mengoperasikan komputer dan internet secara lebih optimal.

4. Peran Orang Tua Dalam Pembelajaran Daring Terhadap Pendidikan

Anak

Mengingat pentingnya peranan orang tua dalam mendidik anak, penelitian – penelitian yang ada telah membuktikan bahwa orang tua memiliki andil yang sangat besar dalam kemampuan anak dalam lingkup Pendidikan. Salah satunya penelitian yang dilakukan Valeza (2017) dimana penelitian ini menunjukkan peran orang tua dalam menentukan prestasi belajar siswa sangatlah besar. Orang tua yang tidak memperhatikan Pendidikan anaknya dapat menyebabkan anak kurang atau bahkan tidak berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya, orang tua yang selalu memberi perhatian pada anaknya, terutama perhatian pada kegiatan belajar mereka dirumah, akan membuat anak lebih giat dan lebih bersemangat dalam belajar karena ia tahu bahwa bukan dirinya sendiri saja yang berkeinginan untuk maju, akan tetapi orang tuanya juga memiliki keinginan yang sama. Sehingga hasil belajar atau prestasi belajar yang diraih oleh siswa menjadi lebih baik.

Demikian pula yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara “setiap orang adalah guru, setiap rumah adalah sekolah”. Jadi dapat disimpulkan bahwa sekolah yang paling utama adalah rumah, peran guru yang paling berpengaruh adalah orang tua. Oleh karena itu sudah semestinya peran orang tua sangat besar dalam mendidik anaknya.

Peran orang tua juga sangat diperlukan untuk memberikan edukasi kepada anak-anaknya yang masih belum bisa memahami tentang

pandemi yang sedang mewabah untuk tetap berdiam diri dirumah agar tidak terlular dan menularkan wabah pandemi ini. Peran orang tua dalam situasi *Covid-19* ini memiliki kedudukan yang fundamental. Maka berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin mengetahui sejauh mana peran orang tua dalam membimbing anak selama pembelajaran di rumah sebagai upaya memutus rantai *Covid-19*.

Menurut Ahmadi (1991: 54) terdapat empat point fungsi anak terhadap orang tua, yaitu:

1. Keluarga dibentuk untuk reproduksi keturunan, yang di mana merupakan tugas suci agama yang dibebankan khususnya kepada manusia.
2. Perjalanan keluarga harus bertanggung jawab dalam bentuk pemeliharaan yang diselenggarakan dari kesejahteraan keluarga, makanan yang bergizi, dan lainnya.
3. Dalam keluarga mengharuskan orang tua untuk menyelenggarakan sosialisasi, memberikan arah pendidikan yang lebih baik bagi anak anaknya.
4. Pewarisan nilai kemanusiaan dikemudian hari dapat menciptakan manusia yang hidup damai dan mampu menjaga kualitas serta moralitas lingkungan hidup.

Dalam pelaksanaan sistem pembelajaran daring guru dan tenaga pendidikan mencoba untuk memanfaatkan ilmu teknologi untuk menyikapi masalah pembelajaran jarak jauh dengan cara memberikan

materi serta tugas pelajaran melalui online. Namun hal tersebut tidaklah selalu berjalan dengan baik, terdapat banyak kendala dalam pelaksanaannya, seperti kuota dan sinyal yang tak memadai, bahkan beberapa pelajar tidak mempunyai penunjang Handphone yang baik, dan hal ini mengakibatkan materi pembelajaran tidak tersampaikan dengan baik, sehingga banyak pelajar yang kurang mengerti dan merasa tidak terbimbing dengan baik dalam memahami pelajaran di sekolah.

B. Studi Penelitian Yang Relevan

Kajian penelitian yang dianggap relevan oleh peneliti diuraikan sebagai berikut:

1. Unik Kurniawati (2020) dengan judul “Peran Orang Tua Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Kelas 2 SD” penelitian ini menggunakan rancangan penelitian studi pustaka dengan subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas 2 SD. Menggunakan instrumen pengumpulan data dengan metode dokumentasi serta teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis interaktif. Melalui penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Peran orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap kemampuan membaca siswa. Siswa yang mendapatkan motivasi dan dukungan dari orang tua memiliki kemampuan membaca yang lebih baik dibanding dengan siswa yang tidak mendapatkan motivasi dan dukungan dari orang tua. Dimana orang tua yang berperan terhadap perkembangan siswa seperti memberi motivasi, mendampingi belajar, memberi dukungan dan perhatian terhadap pembelajaran mereka akan

sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca siswa. Berbeda dengan siswa yang tidak mendapatkan perhatian, dukungan dari orang tua. Walaupun mereka memiliki minat dan keinginan yang sama namun tidak ditunjang oleh dukungan orang tua, maka hal tersebut akan menghambat perkembangan siswa. Peran orang tua sangat besar bagi perkembangan siswa terutama kemampuan dalam membaca sebagai pembuka pengetahuan yang lebih luas. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu sama-sama menganalisis peran orang tua dalam mengembangkan kemampuan membaca pada anak, dengan metode kualitatif deskriptif. Perbedaannya yaitu, penelitian tersebut dilaksanakan pada sistem pembelajaran normal. sedangkan pada penelitian ini penulis meneliti pada pelaksanaan pembelajaran daring. Subjek dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah siswa kelas 1 sekolah dasar.

2. Inne Marthyane Pratiwi dan Vina Anggia Nastitie Ariawan (2017) dengan judul “Analisis Kesulitan Siswa Dalam Membaca Permulaan Di Kelas Satu Sekolah Dasar” penelitian ini menggunakan rancangan penelitian studi kasus dengan subjek penelitian adalah empat siswa kelas 1A dan lima siswa kelas 1B yang memiliki kesulitan membaca atau memiliki masalah dalam membaca. Penelitian ini menggunakan instrumen pengumpulan berupa observasi dan wawancara, serta teknik analisis data yang digunakan adalah tematik analisis dengan mengadaptasi enam langkah dalam proses analisis dan interpretasi data kualitatif. Melalui

penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Kesulitan membaca adalah suatu keadaan ketika siswa tidak mampu mengidentifikasi kata sehingga siswa memiliki kemampuan membaca rendah berdasarkan rerata kemampuan membaca yang telah ditetapkan. Kesulitan membaca perlu dilakukan agar guru dapat mengidentifikasi kesulitan yang dialami siswa sehingga dapat memberi tindak lanjut yang tepat. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kesulitan siswa kelas I sekolah dasar dalam membaca permulaan yaitu: (1) belum mampu membaca diftong, vokal rangkap, dan konsonan rangkap; (2) belum mampu membaca kalimat; (3) membaca tersendat-sendat; (4) belum mampu menyebutkan beberapa huruf konsonan; (5) belum bisa mengeja; (6) membaca asal-asalan; (7) cepat lupa kata yang telah diejanya; (8) melakukan penambahan dan penggantian kata; (9) mengeja dengan waktu yang cukup lama; (10) belum mampu membaca dengan tuntas. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu sama-sama menganalisis tentang kemampuan membaca pada anak dan subjek dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti juga sama yaitu siswa kelas 1 sekolah dasar. Perbedaannya yaitu, penelitian tersebut lebih berfokus pada pemaparan kesulitan siswa dalam membaca permulaan, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada aktivitas siswa membaca materi pelajaran.

3. Wahyu Kartika Dewi (2016) dengan judul “Hubungan Antara Perhatian Orang Tua Dengan Minat Baca Siswa Kelas V SD Negeri Gugus

Ganesha Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara” Jenis penelitian yaitu penelitian kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD se-gugus Ganesha Kecamatan Batealit Jepara yang berjumlah 248 siswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik kluster random sampling yang berjumlah 78 siswa. Alat pengumpulan data menggunakan angket, wawancara serta dokumentasi. Analisis data menggunakan uji validitas, uji reliabilitas dan korelasi product moment. Dari penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Frekuensi dan kuantitas membaca siswa akan lebih meningkat apabila adanya perhatian dari lingkungan sekitar anak, misalnya orang tua. Tidak dapat dipungkiri, apabila perhatian orang tua menyumbang andil yang besar dalam meningkatkan minat baca. Dikarenakan salah satu faktor yang mempengaruhi minat baca adalah lingkungan keluarga (orang tua). Oleh karena itu, sudah sepantasnya orang tua memberikan perhatian terlebih pada keseringan anak untuk membaca buku, seperti: memberikan pengertian tentang manfaat membaca buku, atau memotivasi anak bahwa cara menjadi orang sukses salah satunya dengan banyak membaca buku. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu sama-sama menggunakan subjek orang tua sebagai fokus utama dalam penelitian. Perbedaannya yaitu, penelitian tersebut menggunakan objek penelitian minat baca pada siswa kelas tinggi. Sedangkan pada penelitian ini penulis berfokus pada aktivitas siswa kelas 1 dalam membaca materi pelajaran.

4. Ni Nyoman Padmadewi,dkk (2018) dengan judul “Memberdayakan Keterlibatan Orang Tua Dalam Pembelajaran Literasi Di Sekolah Dasar”. Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas 4, 5, 6 yang berjumlah 65 keseluruhan, dan guru Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris . Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara, dan data dianalisis secara kualitatif. Melalui penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa Membangun budaya literasi siswa bukan pekerjaan instant tetapi memerlukan proses yang panjang dan perlu didukung oleh orang tua di rumah. Program literasi yang dikembangkan di sekolah, perlu disosialisasikan kepada orang tua sehingga orang tua bisa memahami program yang didapatkan oleh anak mereka di sekolah, sehingga mereka memahami bagaimana berkontribusi untuk mendukungnya. Melibatkan orang tua memerlukan perhatian secara khusus karena pihak sekolah harus mampu menyesuaikan waktu, keahlian, pengalaman, dan ketersediaan maupun komitmen orang tua dengan program literasi yang dikembangkan di sekolah. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu sama-sama menganalisis keterlibatan orang tua dalam sistem belajar pada anak. Perbedaannya yaitu, penelitian tersebut membahas masalah tentang literasi pada siswa. sedangkan pada penelitian ini penulis meneliti aktivitas siswa kelas 1 dalam membaca materi pelajaran.

No.	Nama Peneliti	Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Unik Kurniawati (2020)	2020	Peran Orang Tua Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Kelas 2 SD	Peran orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap kemampuan membaca siswa.	Sama-sama menganalisis peran orang tua dalam mengembangkan kemampuan membaca pada anak, dengan metode kualitatif deskriptif	Subjek penelitian serta pelaksanaan penelitian saat ini yang dilakukan dalam pembelajaran daring
2.	Inne Marthyanne Pratiwi dan Vina Anggia Nastitie Ariawan	2017	Analisis Kesulitan Siswa Dalam Membaca Permulaan Di Kelas Satu Sekolah Dasar	Kesulitan membaca adalah suatu keadaan ketika siswa tidak mampu mengidentifikasi kata sehingga siswa memiliki kemampuan membaca rendah berdasarkan rerata kemampuan membaca yang telah ditetapkan.	Sama-sama menganalisis tentang kemampuan membaca pada anak dan subjek dalam penelitian juga sama yaitu siswa kelas 1	Fokus penelitian terdahulu terkait kesulitan membaca sedangkan penelitian ini berfokus pada aktivitas membaca

3.	Wahyu Kartika Dewi	2016	Hubungan Antara Perhatian Orang Tua Dengan Minat Baca Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Ganesha Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara	Frekuensi dan kuantitas membaca siswa akan lebih meningkat apabila adanya perhatian dari lingkungan sekitar anak, misalnya orang tua.	Sama-sama menggunakan subjek orang tua sebagai fokus utama dalam penelitian	Objek penelitian terdahulu minat baca pada siswa kelas tinggi sedangkan pada penelitian ini berfokus pada aktivitas siswa kelas 1 dalam membaca materi pelajaran
4.	Ni Nyoman Padmadewi, dkk	2018	Memberdayakan Keterlibatan Orang Tua Dalam Pembelajaran Literasi Di Sekolah Dasar	Membangun budaya literasi siswa bukan pekerjaan instan tetapi memerlukan proses yang panjang dan perlu didukung oleh orang tua di rumah.	Sama-sama menganalisis keterlibatan orang tua dalam sistem belajar pada anak	Penelitian terdahulu membahas masalah tentang literasi pada siswa sedangkan pada penelitian ini meneliti aktivitas siswa kelas 1 dalam membaca materi pelajaran

Bagan 2.1 Kajian Penelitian Relevan

C. Kerangka Berfikir

Membaca merupakan modal utama (pokok) dalam pelaksanaan sistem pembelajaran, dimana semua kegiatan pembelajaran pasti akan menggunakan keterampilan membaca sebagai motor penggerak dalam pembelajaran yang ada didalamnya. Keterampilan membaca pada anak biasanya diberikan pada pengantar pendidikan dasar di kelas 1. Namun, melihat situasi dan kondisi seperti saat ini yang mengharuskan kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara jarak jauh dengan perantara adanya jaringan internet. Maka, kegiatan pembelajaran diberikan kepada orang tua untuk memegang kendali penuh dalam pembelajaran anak selama diberlakukannya sistem pendidikan daring. Namun pada faktanya, untuk mengembangkan kemampuan membaca pada anak bukanlah hal yang mudah. Diperlukan strategi yang tepat agar anak mau untuk belajar membaca materi pelajaran. Untuk itu, saat ini banyak orang tua yang menggunakan sistem *reward* untuk memberikan motivasi pada anak agar mau untuk melakukan aktivitas membaca. Tentunya sistem seperti ini tidak akan efektif jika harus diterapkan untuk jangka waktu yang lama dan diperlukan adanya pembaharuan sistem agar baik orang tua maupun guru dapat secara efektif untuk mengembangkan keterampilan membaca pada anak.

Fokus penelitian ini adalah terkait dengan bagaimana peran orang tua terhadap aktivitas siswa membaca materi pelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran daring, melalui masalah tersebut maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah-masalah yang akan diteliti dalam penelitian agar

hasil yang didapatkan nantinya lebih rinci. Hal ini juga didukung oleh teori-teori ahli serta penelitian terdahulu sebagai bentuk reverensi agar terlaksananya penelitian yang baik dan tersruktur. Serta dilengkapi dengan teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian agar diakhir penelitian ini dapat diperoleh hasil kesimpulan yang merupakan titik akhir dari penelitian ini. Adapun gambaran alur penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:





Bagan 2.2 Kerangka Berpikir

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan penelitian relevan, berikut pertanyaan penelitian yang digunakan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai apa yang hendak diteliti lebih lanjut..

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran daring di SD Negeri Jatimalang?
 - a. Bagaimana sistem yang digunakan selama proses pembelajaran daring berlangsung?
 - b. Bagaimana tingkat efektivitas pelaksanaan pembelajaran daring yang sudah berlangsung?
2. Bagaimana aktivitas siswa membaca materi pelajaran dalam pembelajaran daring?
 - a. Kebijakan apa yang diambil oleh guru untuk membantu mengembangkan kemampuan membaca pada anak khususnya pada siswa kelas rendah?
 - b. Solusi apa yang paling efektif untuk diterapkan dalam upaya mengembangkan kemampuan siswa dalam aktivitas membaca materi pelajaran selama diberlakukannya sistem pembelajaran daring?
3. Bagaimana peran orang tua dalam mengembangkan aktivitas membaca materi pelajaran pada anak dalam pembelajaran daring?
 - a. Bagaimana cara orang tua dalam upaya mengembangkan aktivitas membaca materi pelajaran pada anak selama proses pembelajaran daring berlangsung?

- b. Kendala apa yang sangat berpengaruh pada tingkat kesulitan anak dalam melaksanakan aktivitas membaca materi pelajaran?



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu faktor cukup penting dalam melakukan suatu penelitian, karena pada dasarnya metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji suatu kebenaran pengetahuan dengan cara-cara ilmiah. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam suatu penelitian harus tepat.

Berdasarkan pendekatan dan jenis data yang digunakan, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif sehingga akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata. Data yang dianalisis di dalamnya berbentuk deskriptif dan tidak berupa angka-angka seperti halnya pada penelitian kuantitatif. Menurut Arikunto (1998, h.309) penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian itu dilakukan. Oleh karena itu, penelitian kualitatif mampu mengungkap fenomena-fenomena pada suatu subjek yang ingin diteliti secara mendalam.

Sedangkan penelitian kualitatif menurut Sukmadinata yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis

fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.

Penelitian kualitatif ini secara spesifik lebih diarahkan pada penggunaan metode studi kasus. Sebagaimana pendapat Lincoln dan Guba (Sayekti Pujosuwarno, 1992: 34) yang menyebutkan bahwa pendekatan kualitatif dapat juga disebut dengan *case study* ataupun *qualitative*, yaitu penelitian yang mendalam dan mendetail tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan subjek penelitian. Lebih lanjut Pujosuwarno (1986: 1) mengemukakan pendapat dari Moh. Surya dan Djumhur yang menyatakan bahwa studi kasus dapat diartikan sebagai suatu teknik mempelajari seseorang individu secara mendalam untuk membantunya memperoleh penyesuaian diri yang baik.

Menurut Lincoln dan Guba (Dedy Mulyana, 2004: 201) penggunaan studi kasus sebagai suatu metode penelitian kualitatif memiliki beberapa keuntungan, yaitu :

1. Studi kasus dapat menyajikan pandangan dari subjek yang diteliti.
2. Studi kasus menyajikan uraian yang menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca kehidupan sehari-hari.
3. Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan responden.
4. Studi kasus dapat memberikan uraian yang mendalam yang diperlukan bagi penilaian atau transferabilitas.

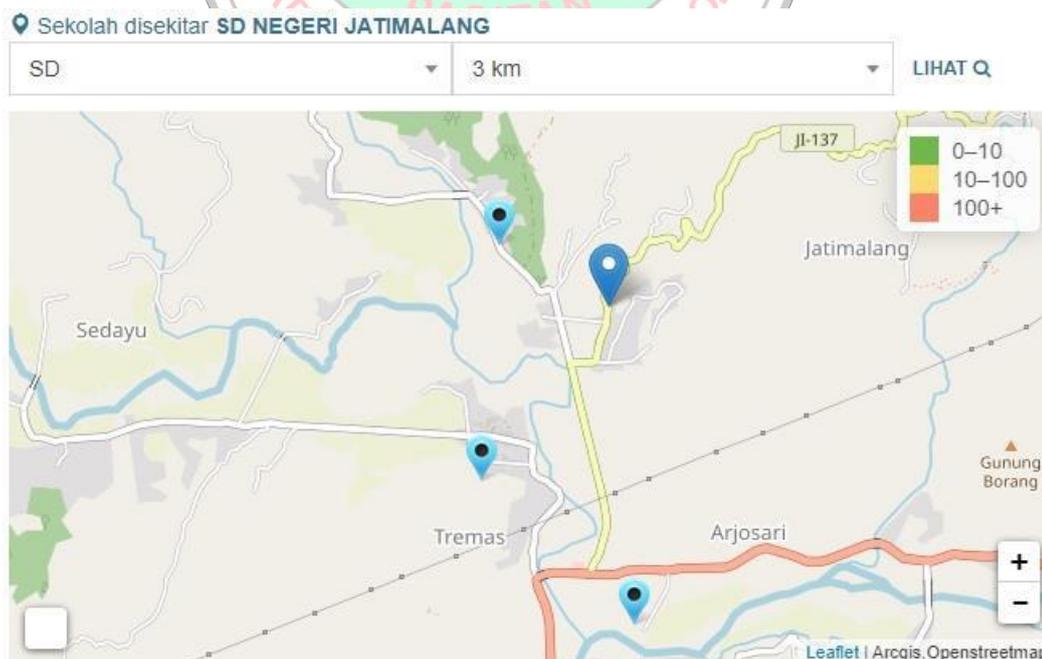
Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan salah satu metode yang digunakan oleh

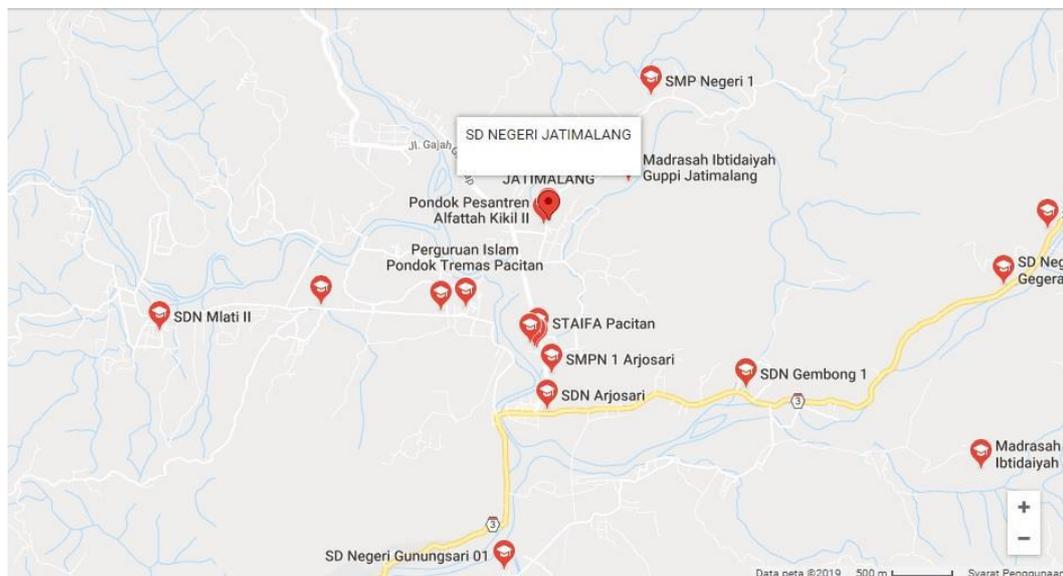
para peneliti untuk mendeskripsikan secara mendalam terkait dengan subjek penelitian. Pengambilan metode pendekatan kualitatif ini juga dimaksudkan agar peneliti lebih mudah untuk mendeskripsikan dan menguraikan hasil dari penelitian yang dilakukan dengan lebih menekankan pada data-data dan uraian peristiwa yang dialami oleh subjek dari penelitian yang dilakukan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD N Jatimalang yang beralamatkan di Jalan Raya Pacitan Nawangan, Desa Jatimalang, Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2020/2021. Penelitian ini dilaksanakan di SD N Jatimalang sesuai dengan situasi dan kondisi di tempat penelitian dan belum pernah dilakukan penelitian serupa di SD N Jatimalang dengan perijinan dari pihak yang bersangkutan.





Gambar 3.1 Peta letak SD Negeri Jatimalang

Pemilihan lokasi ini berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Karena adanya permasalahan yang sesuai dengan judul.
- b. Peneliti melaksanakan praktik pengalaman lapangan di sekolah tersebut.
- c. Belum pernah diadakan penelitian serupa di lokasi ini.
- d. Sekolah memiliki data dan informasi yang dibutuhkan untuk kepentingan penelitian.
- e. Subjek penelitian bersedia membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 8 bulan, mulai Januari 2021 sampai Agustus 2021. Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester II tahun pelajaran 2020/2021. Lebih lanjut untuk waktu penelitian diuraikan pada jadwal berikut ini:

No	Uraian Kegiatan	Bulan							
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Ags
1.	Studi Awal								
2.	Penyusunan Proposal								
3.	Seminar Proposal								
4.	Perizinan								
5.	Instrumen / Validasi Instrumen								
6.	Pengumpulan Data								
7.	Analisa Data								
8.	Penyusunan Laporan								
9.	Desiminasi Hasil								
10.	Penyusunan Laporan Akhir								

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Menurut Arikunto (1998 : 200) subjek penelitian adalah benda, hal atau organisasi tempat data atau variabel penelitian yang dipermasalahkan melekat. Tidak ada satu pun penelitian yang dapat dilakukan tanpa adanya subjek penelitian, karena seperti yang telah diketahui bahwa dilaksanakannya penelitian dikarenakan adanya masalah yang harus dipecahkan, maksud dan tujuan penelitian adalah untuk memecahkan

persoalan yang timbul tersebut. Hal ini dilakukan dengan jalan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari informan.

Dalam penelitian ini, pengambilan sumber data penelitian menggunakan teknik “purpose sampling”. Sukmadinata (2005: 101) menyatakan, sampel purposive adalah sampel yang dipilih karena memang menjadi sumber dan kaya dengan informasi tentang fenomena yang ingin diteliti. Pengambilan sampel ini didasarkan pada pilihan peneliti tentang aspek apa dan siapa yang dijadikan fokus pada saat situasi tertentu dan saat ini terus-menerus sepanjang penelitian, sampling bersifat purposive yaitu tergantung pada tujuan fokus penelitian. Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai subjek adalah orangtua/wali siswa, siswa kelas satu, kepala sekolah dan wali kelas satu SDN Jatimalang semester genap tahun pelajaran 2020/2021.

Melihat keterbatasan peneliti dan pendekatan penelitian yang digunakan, maka subyek penelitian ditentukan berdasarkan ciri dan karakteristik tertentu. Adapun ciri dan karekteristik yang digunakan yaitu:

1. Subjek penelitian berdomisili di Desa Jatimalang
2. Masih mengenyam pendidikan sebagai siswa kelas satu

Kriteria ini dipilih untuk lebih memudahkan dan memfokuskan penelitian pada satu daerah. Penentuan subyek dilakukan peneliti dengan menggunakan kriteria yang telah disebutkan diatas. Hal tersebut dilakukan agar peneliti lebih mudah dalam melakukan penelitian.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sesuatu yang akan diperoleh dari subjek dan sesuatu yang akan diteliti. Objek penelitian merupakan semua yang terkait dalam proses penelitian serta hal-hal yang akan dijadikan bahasan dalam penelitian berdasarkan tempat dan waktu penelitian serta situasi dan kondisi selama proses penelitian. Objek penelitian merupakan apa yang akan diselidiki atau diteliti dalam kegiatan penelitian. Objek dari penelitian ini adalah peran orang tua terhadap aktivitas siswa membaca materi pelajaran dalam proses pembelajaran daring di SD N Jatimalang. Objek penelitian tersebut menjadi fokus analisis dan pengamatan peneliti untuk mengetahui hasil yang didapatkan dari penerapan objek penelitian.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Wawancara

Metode wawancara atau interview adalah suatu metode yang dilakukan dengan jalan mengadakan jalan komunikasi dengan sumber data melalui dialog (Tanya-jawab) secara lisan baik langsung maupun tidak langsung. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti menggunakan pedoman wawancara yang hanya berupa garis-garis

besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2016:74). Dalam melakukan wawancara ini, pewawancara membawa pedoman yang hanya berisi garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.

Menurut pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa teknik wawancara merupakan teknik yang dilakukan dengan interaksi antara peneliti dan subjek penelitian yang dilakukan dengan intrumen maupun tanpa instrument dimana hasil dari wawancara yang dilakukan dapat dijadikan sebagai sumber data yang dapat mendukung hasil yang ingin dicapai dalam penelitian yang dilakukan. Penelitian ini sendiri menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur atau bebas dengan tujuan agar peneliti lebih mudah untuk menjabarkan intrumen inti dari variable penelitian, selain itu dengan penggunaan wawancara jenis ini juga dapat memungkinkan untuk memberikan umpan balik pada pendapat maupun data yang disampaikan oleh subjek penelitian yang menjadikan kegiatan wawancara tidak terkesan kaku.

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Metode observasi menurut Mardalis adalah hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan atau fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan

mengamati dan mencatat. Data yang telah dikumpulkan diolah dan dianalisis secara deskriptif-kualitatif, yaitu menyajikan data secara rinci serta melakukan interpretasi teoritis sehingga dapat diperoleh gambaran akan suatu penjelasan dan kesimpulan yang memadai.

Purwanto (dalam Basrowi dan Suwandi, 2008, h.94) mengatakan istilah observasi adalah metode atau cara menganalisis dan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan cara melihat atau mengamati langsung individu atau kelompok yang dituju.

Penelitian ini menggunakan jenis observasi non partisipan dimana peneliti tidak ikut serta terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang subjek lakukan, tetapi observasi dilakukan pada saat wawancara. Pengamatan yang dilakukan menggunakan pengamatan berstruktur yaitu dengan melakukan pengamatan menggunakan pedoman observasi pada saat pengamatan dilakukan. Pengamatan ini dilakukan saat subjek dan peneliti melakukan kegiatan wawancara dan melakukan kegiatan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan observasi merupakan kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian dimana kegiatan ini dilakukan dengan mengamati peristiwa-peristiwa maupun tingkah laku dari subjek penelitian untuk mendapatkan data-data penunjang hasil penelitian. Kegiatan observasi

itu sendiri harus dilakukan oleh peneliti secara langsung agar data yang diperoleh lebih akurat, didalam penelitian ini sendiri peneliti bertindak sebagai non partisipan dimana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian. Hasil dari observasi yang dilakukan ini nantinya akan dijadikan sebagai data penelitian dan penunjang hasil penelitian melengkapi data yang diperoleh dari kegiatan wawancara dan dokumentasi.

c. Dokumentasi

Dokumen barang yang tertulis. Di dalam memakai metode dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, dan lain sebagainya. Dalam pengertian yang lebih luas, dokumen bukan hanya yang berwujud lisan saja, tetapi dapat berupa benda-benda peninggalan seperti prasasti dan simbol-simbol. Sugiyono (2020:124) menyampaikan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Metode dokumentasi, digunakan untuk menggali data berupa dokumen terkait pembelajaran, di antaranya:RPP, dokumen penilaian, buku acuan pembelajaran, jadwal kegiatan pembelajaran, daftar nama siswa, sarana dan prasarana, foto-foto dokumenter, dan sebagainya.

Teknik dokumentasi dalam penelitian lebih menitikberatkan pada data-data yang dibutuhkan oleh peneliti untuk menunjang hasil penelitian yang dilakukan, dimana dengan penggunaan teknik dokumentasi ini sendiri dapat menjadi bukti valid dari kegiatan penelitian yang telah dilakukan. Data-data yang biasanya dicantumkan dalam suatu penelitian adalah data-data yang berkaitan dengan variable penelitian serta subjek dari penelitian itu sendiri yang dalam hal ini dapat berupa dokumen administrasi pembelajaran, data diri subjek penelitian serta dokumen-dokumen lain yang dibutuhkan dalam kegiatan penelitian.

d. Tes

Tes umumnya bersifat mengukur, walaupun beberapa bentuk tes psikologis terutama tes kepribadian banyak yang bersifat deskriptif, tetapi deskripsinya mengarah kepada karakteristik atau kualifikasi tertentu sehingga mirip dengan interpretasi dari hasil pengukuran. Tes yang digunakan dalam pendidikan biasa dibedakan antara tes hasil belajar (*achievement tests*) dan tes psikologi (*psychological tests*). Dalam penelitian ini akan menggunakan tes hasil belajar yang mengukur hasil belajar yang dicapai siswa dalam membaca materi pelajaran (memuat bagaimana kemampuan siswa dalam membaca materi pelajaran). Metode tes digunakan untuk memperoleh data hasil penelitian, yang kemudian dianalisis untuk mendapatkan jawaban dan permasalahan yang diujikan.

2. Instrumen pengumpulan data

Instrumen penelitian menurut Arikunto (2006: 149) merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto dalam edisi sebelumnya adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis, sehingga mudah diolah. Instrumen yang digunakan oleh peneliti dalam hal ini adalah instrumen pokok dan instrumen penunjang. Instrumen pokok adalah manusia itu sendiri sedangkan instrumen penunjang adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara.

a. Instrumen 1

Instrumen pokok dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai instrumen dapat berhubungan langsung dengan responden dan mampu memahami serta menilai berbagai bentuk dari interaksi di lapangan. Menurut Moleong (2007: 168) Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpulan data, analisis, penafsir data, pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.

Untuk membantu peneliti sebagai instrumen pokok, maka peneliti membuat instrumen penunjang. Dalam penyusunan instrumen penunjang tersebut, Arikunto (1996: 153–154) mengemukakan pemilihan metode yang akan digunakan peneliti ditentukan oleh

tujuan penelitian, sampel penelitian, lokasi, pelaksana, biaya dan waktu, dan data yang ingin diperoleh. Dari tujuan yang telah dikemukakan tersebut, dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah ditentukan metode yang digunakan, maka peneliti menyusun instrumen pengumpul data yang diperlukan untuk mengumpulkan data dalam penelitian.

b. Instrumen 2

Instrumen kedua dalam penelitian ini adalah dengan metode wawancara. Secara umum, penyusunan instrumen pengumpulan data berupa pedoman wawancara dilakukan dengan tahap-tahap berikut ini:

- (1). Mengadakan identifikasi terhadap variabel-variabel yang ada di dalam rumusan judul penelitian atau yang tertera di dalam problematika penelitian;
 - (2). Menjabarkan variabel menjadi sub atau bagian variabel;
 - (3). Mencari indikator setiap sub atau bagian variabel;
 - (4). Menderetkan deskriptor menjadi butir-butir instrumen;
 - (5). Melengkapi instrumen dengan pedoman atau instruksi dan kata pengantar (Arikunto, 2005:135).
- Lebih lanjut, sebelum melakukan wawancara peneliti terlebih dahulu membuat kisi-kisi pedoman wawancara sebagai berikut:

Variabel	Indikator	Deskriptor
Membaca	Menyediakan buku bacaan, perlengkapan dan fasilitas belajar	Apa saja jenis buku yang sering dibaca anak? Fasilitas apa yang diberikan orang tua untuk menunjang kegiatan pembelajaran anak di rumah?
Pembelajaran Daring	Mendampingi belajar, membantu mengerjakan tugas	Bagaimana penerapan pendampingan yang selama ini dilakukan oleh orang tua terhadap proses pembelajaran daring?
Peran Orang Tua	Mengatasi kesulitan belajar	Apa saja kesulitan yang biasanya dihadapi oleh orang tua dalam mendampingi anak melakukan kegiatan belajar mengajar di rumah?

Intrumen 3.2 Kisi-kisi Pedoman Wawancara

c. Instrumen 3

Instrumen ketiga dalam penelitian ini adalah dengan observasi. Secara umum, penyusunan instrumen pengumpulan data berupa observasi dilakukan dengan tahap-tahap berikut ini : (1). Mengadakan identifikasi terhadap variabel-variabel yang ada di dalam rumusan judul penelitian atau yang tertera di dalam problematika penelitian; (2). Menjabarkan variabel menjadi sub atau bagian variabel; (3). Mencari indikator setiap sub atau bagian variabel; (4). Menderetkan deskriptor menjadi butir-butir instrumen; (5). Melengkapi instrumen dengan pedoman atau instruksi dan kata pengantar (Arikunto, 2005:135). Lebih lanjut, sebelum melakukan observasi peneliti terlebih dahulu membuat kisi-kisi pedoman observasi sebagai berikut:

Variabel	Indikator	Deskriptor
Peran Orang Tua	Kondisi Psikologis	Metode yang selama ini digunakan dalam mendampingi anak melaksanakan pembelajaran daring
Membaca	Kecepatan dan Ketepatan	Kesesuaian antara tulisan dan bunyi yang dihasilkan
	Ejaan	Keselarasn antara bacaan dan sumber bacaan
Pembelajaran Daring	Pelaksanaan dan Penerapan	Metode yang digunakan Kesulitan yang dialami Manajemen resiko

Intrumen 3.3 Kisi-kisi Pedoman Observasi

E. Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data yang didapat sehingga benar-benar sesuai dengan tujuan dan maksud penelitian, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data tersebut (Moleong, 2007: 330). Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dengan sumber dan metode, yang berarti membandingkan dan mengecek derajat balik kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Patton dalam Moleong, 2007: 330). Hal ini dapat peneliti capai dengan jalan sebagai berikut: (1). Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2). Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3). Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang

seperti orang yang berpendidikan lebih tinggi atau ahli dalam bidang yang sedang diteliti.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Pengelolaan data atau analisis data merupakan tahap yang penting dan menentukan. Karena pada tahap ini data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang diinginkan dalam penelitian.

Analisis data merupakan langkah yang terpenting untuk memperoleh temuan-temuan hasil penelitian. Analisis data yaitu proses pengumpulan data agar dapat ditafsirkan. Analisis data dilakukan pada saat mengumpulkan data dan setelah pengumpulan data. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode analisis kualitatif yaitu metode yang bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis (Adi, 2004, h.117).

Dalam menganalisis data ini, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, dimana teknik ini penulis gunakan untuk menggambarkan, menuturkan, melukiskan serta menguraikan data yang bersifat kualitatif yang telah penulis peroleh dari hasil metode pengumpulan data. Menurut Miles dan Huberman (dalam Basrowi dan

Suwandi, 2008, h. 209) ada tiga kegiatan yang dilakukan dalam melakukan analisis data diantaranya dengan:

1. Reduksi Data

Tahap ini merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasikan data kasar yang diambil dari lapangan. Inti dari reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data menjadi bentuk tulisan yang akan dianalisis.

2. Penyajian Data

Setelah data-data tersebut terkumpul kemudian peneliti mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadi kategori atau kelompok-kelompok agar peneliti lebih mudah untuk melakukan pengambilan kesimpulan.

3. Menarik Kesimpulan

Pada tahap ini, peneliti membandingkan data-data yang sudah didapat dengan data-data hasil wawancara dengan subjek dan informan yang bertujuan untuk menarik kesimpulan.